

INOVASI PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI DALAM KONTEKS GLOBAL: PENDEKATAN PRAGMATIS UNTUK TANTANGAN MODERN

Anas Amin Alamsyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
anasaminalamsyah@uinsa.ac.id.

Abstrak: Studi ini membahas bagaimana inovasi dalam pengembangan karakter islami berperan penting dalam menghadapi tantangan modern, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial-budaya. Di tengah meningkatnya sekularisasi dan pengaruh budaya asing, menjaga nilai-nilai islami, khususnya dalam dunia pendidikan, menjadi semakin mendesak. Studi ini berupaya mengidentifikasi berbagai inovasi yang sudah diterapkan di negara-negara muslim serta mengeksplorasi pendekatan pragmatis yang mampu mempertahankan nilai-nilai islami di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan berbasis digital, pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif, studi ini menganalisis berbagai literatur dari artikel jurnal, buku elektronik, dan laporan kebijakan pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi digital, seperti aplikasi mobile dan platform e-learning, semakin digunakan untuk mempermudah penyampaian nilai-nilai islami secara interaktif kepada generasi muda muslim. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual juga terbukti efektif dalam menghubungkan nilai-nilai islami dengan situasi kehidupan sehari-hari, membuat pendidikan karakter islami lebih relevan dan mudah diaplikasikan. Kolaborasi internasional antara lembaga pendidikan Islam di berbagai negara juga menjadi kunci dalam memperkuat kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan tuntutan globalisasi. Studi ini juga menemukan bahwa pendekatan pragmatis, seperti penyesuaian terhadap modernitas dan pengembangan keterampilan interpersonal yang berlandaskan nilai-nilai islami, sangat penting untuk membantu generasi muda muslim mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia profesional tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Secara keseluruhan, inovasi dan pendekatan pragmatis yang diuraikan dalam studi ini memberikan solusi yang relevan dan aplikatif untuk menjaga serta mengembangkan karakter islami di tengah tantangan modern global.

Kata kunci: Inovasi pendidikan islami, pendidikan karakter, globalisasi, moderasi islami, pendekatan pragmatis

***Abstract:** This study discusses how innovations in islamic character development play a crucial role in addressing modern challenges such as globalization, technological advancements, and socio-cultural changes. Amid increasing secularization and foreign cultural influences, preserving islamic values, particularly in the field of education, has become increasingly urgent. The study aims to identify various innovations that have been implemented in muslim-majority countries and explore pragmatic approaches that can sustain islamic values in the modern era. By using a digital library-based, qualitative, and descriptive approach, this study analyzes various literature sources from journal articles, e-books, and educational policy reports. The findings show that digital technology, such as mobile applications and e-learning platforms, is increasingly used to facilitate the interactive transmission of islamic values to young muslims. In addition, project-based and contextual learning approaches have proven effective in linking islamic values to real-life situations, making islamic*

character education more relevant and applicable. International collaboration between islamic educational institutions in different countries is also key to strengthening curricula and teaching methods that align with the demands of globalization. The study further reveals that pragmatic approaches, such as adapting to modernity and developing interpersonal skills based on islamic values, are essential in helping young muslims prepare for the professional world without losing their islamic identity. Overall, the innovations and pragmatic approaches outlined in this study provide relevant and applicable solutions for preserving and developing islamic character amidst modern global challenges.

Keywords: *Islamic education innovation, character education, globalization, islamic moderation, pragmatic approach*

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2024, Vol. 8 No. 2, 91-103

DOI: 10.32616/pgr.v8.2.491.91-103

Diserahkan: 13/06/2024; Diterima: 01/08/2024; Diterbitkan: 15/08/2024

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>); oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pada era globalisasi modern yang pesat ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan berat untuk menciptakan karakter islami yang baru. Globalisasi adalah fenomena yang membawa budaya luar dan tendensi internasional serta memberi kesempatan kepada setiap individu untuk berinteraksi dengan sudut pandang multikultural. Di sisi lain, globalisasi membawa gerakan dua arah “menanam dan menanam kembali”, dalam arti membawa dan memperkenalkan hal baru; sementara itu ide-ide ini secara khusus merupakan sekularisme dan individualisme yang bersitegu di masyarakat. Munculnya dunia baru di bidang teknologi informasi dan teknologi komunikasi, yang mengubah hari ini dan yang lebih dipercepat secara signifikan, memperdalam akar korupsi budaya asing pada pemahaman generasi muda muslim tentang nilai-nilai-Islam.¹ Selain itu, pada saat ini, tugas lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter islami menjadi dilema yang harus diselesaikan oleh lembaga-lembaga tersebut melalui pencarian pendekatan yang optimal untuk dunia saat ini. Jadi, lembaga-lembaga pendidikan Islam, di satu sisi, dituntut untuk menemukan cara-cara baru agar selalu beradaptasi secara relevan dengan perkembangan zaman, dan mereka, pada sisi lain dan pada saat yang sama, juga dituntut untuk tetap mempedomani prinsip-prinsip pokok yang ada dalam keseluruhan ajaran holistik dalam agama Islam.

Pengembangan karakter islami merupakan agenda yang sangat penting dalam tatanan modern saat ini. Hal ini karena karakter tidak hanya berkaitan dengan kualitas pribadi seseorang, melainkan juga terkait dengan tanggung jawab sosial dan moral.² Sementara itu, umat muslim sangat membutuhkan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan budaya global dengan tanpa meninggalkan tujuan utamanya, yakni tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Inilah dasar rasional dan faktual yang menjelaskan

¹ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London: Mansell Publishing, 1985), 85; Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 78.

² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatyyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 112.

mengapa inovasi sangat dibutuhkan, terutama dalam pendidikan karakter islami, untuk menjembatani kesenjangan yang telah terbuka antara tradisi dan modernitas. Berangkat dari argumen inilah, studi ini mencoba mengkaji berbagai inovasi dan pendekatan pragmatis yang dapat dikembangkan oleh umat muslim di seluruh dunia selama periode globalisasi ini agar tidak kehilangan identitas keislaman mereka.

Studi ini didasarkan pada dua pertanyaan kunci yang menjadi panduan eksplorasi dan analisis. Pertanyaan pertama adalah sejauh mana inovasi dalam pengembangan karakter islami dapat diterapkan secara efektif dalam konteks global yang berubah? Pertanyaan kedua adalah pendekatan pragmatis apa yang dapat diadopsi oleh umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis tentang proyeksi konseptual-praktis program pendidikan karakter yang lebih adaptif, relevan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam di era globalisasi. Temuan dari studi ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga Islam dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih kreatif, inovatif, adaptif, dan berlandaskan ajaran Islam.

Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peneliti telah mengkaji pengembangan karakter islami. Masing-masing peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda. Beberapa peneliti fokus pada pendidikan formal, sementara peneliti yang lain mengeksplorasi peran teknologi dalam pembelajaran karakter. Salah satu penelitian yang menarik perhatian adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Azyumardi Azra dengan fokus pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Azra menggali bagaimana sistem pesantren mengintegrasikan pembelajaran karakter islami dengan metode tradisional.³ Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan modernitas dan globalisasi.

Berbeda dengan Azra, Mohammad Hashim Kamali meneliti konsep moderasi dalam Islam, atau yang dikenal dengan istilah *wasatiyyah*. Kamali berpendapat bahwa prinsip moderasi sangat penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter islami sebagai upaya melawan ekstremisme.⁴ Kamali percaya bahwa moderasi bisa menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ideologis yang dihadapi umat Islam di era yang semakin kompleks ini.

Sementara itu, Ziauddin Sardar, dalam tulisannya tentang masa depan Islam dan teknologi, membahas potensi inovasi teknologi untuk memperkuat pendidikan karakter islami.⁵ Sardar berargumen bahwa teknologi digital, jika digunakan dengan bijak, bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai islami kepada generasi muda, terutama di tengah arus globalisasi yang kencang.

Tariq Ramadan juga menyentuh topik yang menarik tentang tantangan yang dihadapi oleh umat muslim di Barat dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah budaya sekuler. Ramadan menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana untuk membantu umat

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 102-105.

⁴ Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, 135-137.

⁵ Sardar, *Islamic Futures*, 125-128.

muslim di dalam diaspora menjaga nilai-nilai agama mereka sambil beradaptasi dengan masyarakat multikultural.⁶

Penelitian-penelitian ini sangat kontributif, terutama dalam memberikan landasan yang kuat untuk menggali lebih dalam inovasi dan pendekatan pragmatis dalam pendidikan karakter islami di era modern, serta menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Azra, Kamali, dan Sardar memberikan wawasan berharga mengenai pengembangan karakter islami, masih terdapat beberapa celah yang perlu dieksplorasi lebih mendalam, terutama terkait penerapan inovasi dan pendekatan pragmatis di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini.

Pertama, penelitian Azra menyoroti sistem pendidikan tradisional, seperti pesantren, dan bagaimana nilai-nilai islami diintegrasikan di Indonesia, tetapi tidak menggali secara spesifik tentang bagaimana teknologi digital bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan karakter islami. Di tengah tantangan era digital ini, umat muslim perlu mencari cara untuk memanfaatkan platform digital dan teknologi guna menjangkau generasi muda muslim yang lebih familiar dengan media sosial dan internet.

Kedua, studi Kamali tentang moderasi (*wasatiyyah*) dalam pendidikan karakter islami telah menjelaskan betapa pentingnya prinsip moderasi dalam melawan ekstremisme. Namun, studi Kamali belum membahas secara spesifik tentang bagaimana moderasi bisa diterapkan dalam praktik, baik dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal, sementara studi-studi tentang topik ini masih sangat sedikit. Karena itu, kajian Kamali perlu diperluas lagi untuk menemukan cara-cara inovatif dan kontekstual dalam mengemas prinsip moderasi dalam program pendidikan karakter, termasuk melalui pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi internasional.

Terakhir, meskipun Sardar menekankan peran penting teknologi dalam memperkuat nilai-nilai islami, namun penelitian Sardar belum mengkaji tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter islami di berbagai konteks lokal dan global. Celah kajian ini perlu diisi dengan memahami bagaimana teknologi bisa digunakan secara efektif di negara-negara muslim yang menghadapi tantangan sosial dan budaya yang beragam. Kajian dalam hal ini sangat penting agar umat muslim dapat memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pragmatis dan inovatif yang sesuai dengan zaman.

Dengan demikian, studi ini berupaya untuk mengisi celah-celah tersebut dengan fokus pada inovasi dalam penggunaan teknologi, pendekatan pragmatis, dan penerapan moderasi dalam pendidikan karakter islami di era global, baik dalam konteks lokal maupun global.

Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan berbasis digital yang berfokus pada analisis berbagai sumber akademis, seperti artikel jurnal, buku elektronik (e-book), laporan kebijakan, dan disertasi yang relevan dengan topik inovasi dalam pengembangan karakter islami. Pendekatan ini dipilih karena tingginya ketersediaan informasi digital di era teknologi modern, yang memungkinkan peneliti untuk mengakses data dari berbagai negara dan perspektif global dengan lebih mudah dan efisien. Studi berbasis pustaka sangat cocok dalam konteks ini, karena memberikan kesempatan untuk menjelajahi literatur secara mendalam tanpa

⁶ Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, 115-118.

batasan geografis.⁷ Hal ini sangat penting untuk memahami pendekatan yang digunakan di berbagai belahan dunia Islam.

Selain itu, peneliti juga mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai, makna, dan dinamika yang terlibat dalam proses pengembangan karakter islami. Pendekatan ini dirasa lebih efektif dalam memahami bagaimana inovasi dan pendekatan pragmatis dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, terutama ketika menghadapi tantangan modern seperti globalisasi dan kemajuan teknologi. Selanjutnya, studi ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena inovasi pendidikan karakter islami secara rinci. Desain deskriptif ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai model dan metode yang diterapkan di berbagai negara, serta menganalisis bagaimana inovasi tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter islami di era kontemporer.

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data utama: data primer dan data sekunder, yang semuanya diakses melalui basis data digital. Data primer peneliti ambil dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal ilmiah, e-book, disertasi, dan laporan resmi yang relevan dengan topik inovasi dalam pengembangan karakter islami. Dalam kaitan ini, peneliti menggunakan database ilmiah terkemuka, seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, yang memungkinkan peneliti untuk mengakses literatur-literatur akademis yang telah terverifikasi dan melalui proses *peer-reviewed*. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang peneliti gunakan dalam studi ini valid dan kredibel. Dengan fokus pada era modern yang dipenuhi kemajuan teknologi dan informasi yang cepat, penggunaan sumber data digital menjadi sangat relevan.

Sementara itu, data sekunder peneliti peroleh dari buku referensi, artikel akademik yang tersedia di situs web universitas atau lembaga penelitian, serta laporan kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh organisasi internasional, seperti UNESCO dan kementerian pendidikan di negara-negara muslim. Sumber-sumber sekunder ini melengkapi dan memperkaya analisis yang peneliti ambil dari data primer, terutama dalam memberikan perspektif historis dan kontekstual terkait pengembangan karakter islami.

Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, peneliti berharap dapat memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang inovasi dan pendekatan pragmatis dalam pendidikan karakter islami di era global.

Dalam studi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data untuk memastikan bahwa hasil yang peneliti dapatkan komprehensif dan mendalam. Pertama, peneliti menerapkan analisis tematik, dimana data yang peneliti kumpulkan dari berbagai literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep utama yang berkaitan dengan inovasi dalam pendidikan karakter islami. Melalui teknik ini, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penting, seperti penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter, pendekatan pragmatis dalam pembelajaran islami, dan tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap pendidikan Islam.⁸ Setiap tema yang peneliti temukan kemudian dianalisis lebih mendalam untuk melihat bagaimana kontribusinya terhadap tujuan dari studi peneliti, yaitu memahami inovasi yang efektif dalam menghadapi tantangan modern.

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - Fifth Edition* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 48-50.

⁸ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 39-40.

Kedua, peneliti juga menerapkan analisis komparatif untuk membandingkan literatur dari berbagai negara atau wilayah yang memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda. Sebagai contoh, studi ini membandingkan pendekatan pengembangan karakter islami di negara-negara muslim mayoritas, seperti Indonesia dan Saudi Arabia, dengan pendekatan yang diterapkan di komunitas muslim di negara-negara Barat. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam implementasi inovasi pendidikan karakter islami di berbagai konteks. Ketiga, peneliti juga menerapkan analisis kontekstual, dimana data dianalisis dalam hubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang berlaku di setiap wilayah.⁹

Dengan ketiga teknik analisis ini, studi ini diarahkan untuk mampu memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana inovasi dan pendekatan pragmatis dapat diterapkan secara efektif dalam konteks global.

Hasil dan Pembahasan

A. Inovasi Pengembangan Karakter Islami

1. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Karakter

Di era digital ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter islami telah menjadi inovasi yang sangat penting. Teknologi memungkinkan penyampaian nilai-nilai moral dan etika islami dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Media digital, seperti aplikasi *mobile* dan platform *e-learning*, kini berfungsi sebagai alat efektif untuk mengajarkan ajaran Islam kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Contohnya, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang interaktif dan aplikasi berbasis permainan (*game-based learning*) membantu siswa memahami ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih menarik dan kontekstual.¹⁰ Selain itu, platform *e-learning* memberikan akses ke materi pendidikan karakter islami kapan saja dan di mana saja, memperluas jangkauan pembelajaran dan memungkinkan setiap individu untuk menyesuaikan materi sesuai kebutuhan mereka.¹¹

Media sosial juga semakin menjadi kekuatan utama dalam menyebarkan nilai-nilai islami. Banyak lembaga pendidikan Islam yang memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk berbagi konten edukatif tentang pentingnya akhlak islami. Video edukasi singkat dan konten multimedia dapat disesuaikan untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan tantangan kehidupan sehari-hari di zaman modern ini.

Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, tetapi juga memungkinkan kolaborasi internasional dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran karakter islami. Dengan cara ini, teknologi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi Islam dan modernitas, serta memastikan bahwa pendidikan karakter islami tetap relevan dan mudah diakses oleh generasi muda muslim di seluruh dunia.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kontekstual

Pembelajaran berbasis proyek dan berbasis konteks adalah salah satu inovasi efektif terkait pendidikan karakter Islam. Model ini menekankan pengalaman belajar dalam konteks realitas sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan para pelajar sedemikian rupa sehingga karakter

⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods - Fourth Edition* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2009), 32-33.

¹⁰ Ali M. Ibrahim, *Islamic Education in the Digital Age* (Kuala Lumpur: International Islamic University, 2020), 45.

¹¹ Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism, and Other Futures* (London: Pluto Press, 2003), 120.

Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga diwujudkan melalui tindakan praktis.¹² Proyek-proyek yang dilaksanakan dapat berupa proyek kemanusiaan, lingkungan, atau sosial yang mendukung masyarakat, tetapi semuanya akan berpegang pada nilai-nilai islami. Di Indonesia, misalnya, beberapa sekolah Islam di perkotaan dan pedesaan telah mengintegrasikan model pembelajaran berbasis proyek dan konteks dengan menghubungkan proyek-proyek yang berorientasi pada proyek sosial berbasis sedekah dan kerja kemanusiaan sebagai satu kesatuan.¹³

Pendekatan kontekstual penting dalam menyesuaikan pendidikan karakter dengan kondisi lokal agar siswa lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata mereka. Proyek yang diambil untuk para siswa mencakup tantangan kehidupan nyata di lingkungan mereka, yang mungkin berputar di sekitar masalah seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kerusakan lingkungan. Inilah cara-cara di mana nilai-nilai Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial akan menemukan konkretisasi melalui tindakan nyata.¹⁴ Ini tidak hanya menyediakan pembelajaran dengan keterampilan praktis tetapi juga sangat mendukung penanaman nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual.

3. Kolaborasi Internasional dalam Pendidikan Karakter

Kolaborasi internasional adalah salah satu inovasi yang sangat penting dalam pendidikan karakter di dunia muslim, dengan cara yang sejalan dengan perluasan pendidikan karakter berkualitas. Melalui kerja sama antarnegara, lembaga pendidikan Islam mampu berbagi praktik terbaik di antara mereka, sumber daya, dan cara-cara inovatif dalam mengajar. Misalnya, program pertukaran budaya dan pendidikan telah memungkinkan siswa dari berbagai negara muslim untuk menjadi bagian dari pengalaman belajar yang memperkaya persepsi mereka tentang karakter islami dalam konteks budaya yang berbeda.¹⁵ Misalnya, melalui kerja sama antara sekolah-sekolah di negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara, siswa dan guru keduanya terlibat secara partisipatif dan kolaboratif dalam proyek pendidikan bersama yang berorientasi pada pengembangan moral dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan islami.¹⁶

Selain program pertukaran, arena penting lainnya disediakan oleh konferensi dan seminar internasional terkait diskusi mengenai inovasi pendidikan karakter islami. Di sana, pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan memiliki kesempatan untuk bertukar ide tentang metode efektif pendidikan karakter di era globalisasi.¹⁷ Dengan cara ini, kolaborasi internasional tidak hanya membantu dalam penyebaran sistem nilai Islam yang lebih luas, tetapi juga membuat kurikulum kontekstual karakter islami lebih relevan, terutama terkait isu-isu global saat ini. Inovasi-inovasi semacam ini, yang diambil dari kerjasama internasional, nilainya sangat besar dalam memperkuat karakter pendidikan Islam secara global saat menghadapi tantangan-tantangan dunia modern yang semakin kompleks.

¹² John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael: Autodesk Foundation, 2000), 17-19.

¹³ Azra, *Pendidikan Islam*, 102.

¹⁴ Mohammad Hashim Kamali, *The Dignity of Man: An Islamic Perspective* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2002), 65.

¹⁵ Sardar, *Islamic Futures*, 140.

¹⁶ Azra, *Pendidikan Islam*, 125.

¹⁷ Ahmed S. El-Tom, "Islamic Education and Globalization: Trends and Challenges," *International Journal of Islamic Education*, vol. 12 (2019): 104.

B. Pendekatan Pragmatis untuk Tantangan Modern

1. Adaptasi Terhadap Modernitas

Tantangan utama dari modernisasi adalah menemukan adaptasi yang tepat untuk mempertahankan nilai-nilai Islam sehubungan dengan perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi budaya yang cepat. Komunitas muslim telah didorong ke dalam dunia yang deskripsinya dan definisinya sebagian besar, bagi generasi muda, adalah sekularisasi, individualisasi, dan materialisme, yang membuatnya bertentangan dengan sistem nilai Islam.¹⁸ Dalam pengertian ini, karakter pragmatis pendidikan Islam berkaitan dengan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan tanpa kehilangan esensi dari dogma-dogma agama. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas tidak akan menolak tetapi justru membuka cara untuk menerapkan etika Islam dengan lebih relevan dan kontemporer. Misalnya, etika kerja Islam yang mencakup parameter integritas, tanggung jawab, dan kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan kerja modern tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai spiritual.¹⁹

Adaptasi dengan modernitas, sebagaimana terlihat di beberapa negara muslim, dilakukan melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pendidikan, seperti penggunaan aplikasi seluler untuk belajar Al-Qur'an atau *e-learning* untuk memperkuat pemahaman etika Islam selama kehidupan profesional seseorang. Hal yang sama akan mencakup pengembangan program pendidikan yang menanamkan pengembangan keterampilan hidup, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kepemimpinan yang relevan di dunia modern ini, tetapi selalu berdasarkan ajaran Islam. Penerimaan modernitas, oleh karena itu, tidak berarti penerimaan terhadap segala hal lain yang datang di jalur perubahan tetapi juga jaminan bahwa perubahan tersebut terjadi dengan bijaksana dan —pada saat yang sama— inti dari Islam tidak hilang.

2. Pengembangan *Soft Skill* Islami

Pengembangan *soft skill* yang islami adalah salah satu cara yang paling pragmatis dalam menghadapi tantangan kontemporer, dimana kunci keberhasilan dalam kehidupan profesional maupun sosial terletak pada keterampilan interpersonal dan intrapersonal. *Soft skill* islami ini mencakup komunikasi yang baik, kerja sama, kepemimpinan yang empatik, dan elemen-elemen pengajaran lain yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.²⁰

Dalam perspektif Islam, pengembangan *soft skill* diberikan dan diterapkan tidak hanya dalam dimensi teknis dan praktis tetapi juga dalam dimensi spiritual-moral. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW sangat menekankan perilaku moral yang baik atau karakter yang baik dalam interaksi sosial dengan orang-orang.²¹ Perilaku-perilaku atau karakter-karakter baik — seperti berbicara jujur, bersabar, mengasihani, dan menyayangi— merupakan elemen kunci dari *soft skill* islami.

Dalam kehidupan kontemporer, beberapa keterampilan seperti berpikir kritis, pengendalian emosi, dan pemecahan masalah, dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu, mengingat kompleksitas kehidupan profesional dan meningkatnya persaingan di dunia kerja. Pendidikan karakter islami dapat mengintegrasikan pengembangan *soft skill* dengan nilai-nilai etika Islam, misalnya: menanamkan integritas dalam bekerja (*amanah*) dan tanggung

¹⁸ John L. Esposito, *Islam and Secularism in the Middle East* (New York: New York University Press, 2000), 55.

¹⁹ Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, 82.

²⁰ Sardar, *Islamic Futures*, 122.

²¹ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (New York: Routledge, 2006), 66.

jawab sosial (*mas'uliyah*) serta membentuk kemampuan mengendalikan diri (*dhabth an-nafis*)²² dan kemampuan mengelola diri (*idarab al-zat*). Semua ini dimaksudkan untuk membekali generasi muda muslim dengan keterampilan yang relevan dengan era globalisasi dan menjaga mereka untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama Islam. Dalam tujuan ini, keterampilan-keterampilan dengan orientasi keislaman telah mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum beberapa lembaga pendidikan Islam; misalnya, dengan memasukkan *soft skill* menjadi bagian dari konten program pelatihan kepemimpinan atau proyek sosial dengan dasar nilai-nilai Islam.

3. Moderasi dan Keseimbangan dalam Beragama

Moderasi dan keseimbangan dalam beragama, yang dikenal sebagai *wasatiyyah* dalam tradisi Islam, merupakan pendekatan pragmatis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan modern. Konsep ini menekankan pentingnya sikap tengah atau moderat dalam menjalankan ajaran agama, sambil menghindari ekstremisme dan fanatisme yang bisa merusak keharmonisan sosial serta citra Islam secara global.²³ Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa umat Islam adalah "umat pertengahan" (Q.S. Al-Baqarah [2]:143), yang berarti mereka diharapkan untuk menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan, dan menghindari sikap berlebihan dalam praktik keagamaan maupun kehidupan sehari-hari.²⁴

Prinsip *wasatiyyah* mengajarkan umat muslim untuk bersikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan, terutama dalam masyarakat yang semakin multikultural dan kompleks seperti di era globalisasi saat ini. Dalam konteks pendidikan karakter islami, moderasi menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai agama yang relevan dengan tantangan dunia modern, seperti pluralisme dan radikalisme.²⁵

Pendidikan yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan profesional, serta antara hak dan kewajiban, membantu generasi muda muslim memahami Islam sebagai agama yang mendorong perdamaian, kesetaraan, dan keterbukaan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Pendekatan ini juga sangat relevan dalam melawan ekstremisme; pendidikan yang menekankan moderasi dapat berfungsi sebagai benteng untuk mencegah radikalisme dengan menawarkan pandangan Islam yang lebih inklusif dan mengutamakan keseimbangan. Dengan menerapkan pendekatan ini, umat Islam diajak untuk menjalani kehidupan yang harmonis, tetap berpegang pada nilai-nilai agama, dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang dinamis.

C. Implementasi Inovasi di Berbagai Negara

1. Pendidikan Karakter Islami di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan karakter islami telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan menggabungkan tradisi keislaman lokal dan inovasi modern, terutama melalui peran pesantren dan sekolah Islam terpadu. Pesantren, yang merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia, telah lama menjadi pusat pengajaran akhlak dan nilai-nilai islami. Di pesantren, para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

²² Azra, *Pendidikan Islam*, 94.

²³ Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, 95.

²⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (New York: Tahrike Tarsile Qur'an, 2001), 48.

²⁵ Azra, *Pendidikan Islam*, 119.

Tradisi ini memperkuat karakter siswa, menjadikan mereka pribadi yang lebih matang dan beretika dalam menghadapi kehidupan.²⁶

Selain pesantren, munculnya sekolah Islam terpadu menjadi inovasi dalam pendidikan karakter islami. Sekolah-sekolah ini menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan agama, memungkinkan siswa untuk menerima pendidikan karakter islami di setiap mata pelajaran umum. Kegiatan ekstrakurikuler yang didesain secara islami juga mendukung pembentukan karakter yang kuat, mengarahkan siswa menjadi individu berakhlak mulia dan siap bersaing di dunia global. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai islami tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata.²⁷

Inovasi lainnya adalah penggunaan teknologi digital dalam pendidikan karakter islami. Banyak sekolah dan pesantren di Indonesia telah mulai memanfaatkan platform pembelajaran online, di mana siswa dapat mengakses materi keislaman melalui aplikasi *mobile* atau situs web.²⁸ Langkah ini sangat relevan di era digital, ketika generasi muda lebih terhubung dengan teknologi. Dengan demikian, pendidikan karakter islami di Indonesia semakin bertransformasi, beradaptasi dengan kebutuhan zaman modern tanpa meninggalkan akar tradisional yang kuat.

2. Pendidikan Karakter di Timur Tengah

Pendidikan karakter islami di Timur Tengah memiliki akar yang mendalam dalam tradisi Islam, tetapi telah mengalami berbagai inovasi seiring dengan berkembangnya teknologi dan tuntutan zaman modern. Di negara-negara Teluk, seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, pendidikan karakter islami menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum nasional. Nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, diajarkan secara menyeluruh dalam setiap aspek pendidikan.²⁹ Sekolah-sekolah di wilayah ini menggabungkan ajaran agama dengan pendidikan umum dan memastikan bahwa nilai-nilai islami tetap relevan di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Salah satu inovasi terbesar dalam pendidikan karakter islami di Timur Tengah adalah pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat pembelajaran. Di banyak sekolah dan universitas, materi mengenai etika dan nilai-nilai islami diajarkan melalui platform *e-learning* dan aplikasi *mobile*, sehingga siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Contohnya, Uni Emirat Arab telah meluncurkan program pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, tetapi juga mempertahankan prinsip-prinsip karakter islami.³⁰ Inovasi ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar di lingkungan yang semakin modern dan digital.

Dengan demikian, pendidikan karakter islami di Timur Tengah terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil menjaga keutuhan warisan tradisionalnya yang kaya. Ini menciptakan keseimbangan antara teknologi modern dan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi pendidikan karakter di kawasan ini.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), 72.

²⁷ Azza, *Pendidikan Islam*, 127.

²⁸ Wahyu Ilaichi, "Digitalisasi Pendidikan Islam di Era Modern: Studi Kasus di Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9 (2020): 135.

²⁹ Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, 95.

³⁰ Abdullah Al-Ali, "The Role of E-Learning in Enhancing Islamic Values in the UAE," *Journal of Islamic Studies*, vol. 8 (2018): 110.

3. Pendidikan Karakter di Negara Barat

Di negara-negara Barat, khususnya di kalangan diaspora muslim, pendidikan karakter islami menghadapi tantangan tersendiri karena adanya perbedaan budaya dan sekularisme yang dominan. Di lingkungan yang cenderung lebih pluralis dan sekuler, komunitas muslim berusaha menjaga nilai-nilai Islam sambil menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan Barat yang sering tidak memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum formal.³¹ Meski demikian, banyak sekolah Islam di negara-negara Barat, seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Kanada, telah berhasil mengembangkan kurikulum pendidikan karakter islami yang tetap selaras dengan standar pendidikan nasional. Nilai-nilai islami, seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial, diintegrasikan dalam mata pelajaran umum dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa muslim dapat membangun identitas mereka dengan baik di tengah masyarakat multikultural.³²

Selain itu, inovasi dalam pendidikan karakter islami di Barat seringkali didorong oleh penggunaan teknologi dan platform digital. Dengan keterbatasan akses ke pendidikan agama formal di sekolah-sekolah umum, banyak keluarga muslim menggunakan aplikasi *mobile* dan platform *e-learning* untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak islami di rumah.³³ Pendekatan ini memungkinkan anak-anak mendapatkan pendidikan karakter islami yang lebih komprehensif, meskipun mereka berada di lingkungan yang lebih sekuler.

Di samping itu, lembaga-lembaga muslim di negara-negara Barat juga sering menyelenggarakan kegiatan sosial dan kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti proyek filantropi dan dialog antaragama. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip karakter islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter islami di negara-negara Barat berusaha menciptakan keseimbangan antara identitas religius dan kewarganegaraan di tengah masyarakat multikultural.

Kesimpulan dan Implikasi

Studi ini menghasilkan beberapa temuan penting. *Pertama*, inovasi dalam pengembangan karakter islami telah mengalami kemajuan pesat, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks. Teknologi digital, seperti aplikasi *mobile* dan platform *e-learning*, terbukti sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai islami secara interaktif dan mudah diakses, terutama bagi generasi muda yang sudah terbiasa dengan teknologi. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan konteks kehidupan sehari-hari memberikan pengalaman yang lebih relevan bagi siswa, membantu mereka memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam keseharian mereka. *Kedua*, kolaborasi internasional memainkan peran besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter islami. Program pertukaran dan seminar global semakin memperkuat kerja sama antar negara muslim dan menciptakan ruang untuk berbagi pengetahuan dan inovasi di bidang pendidikan. *Ketiga*, pendekatan pragmatis, seperti adaptasi terhadap modernitas dan pengembangan *soft skill* berbasis nilai-nilai islami, sangat efektif dalam menghadapi tantangan dunia modern. Umat Islam di berbagai negara berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan modern,

³¹ Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, 103.

³² Abdulkader Tayob, *Islamic Education and the Public Sphere* (London: Routledge, 2009), 78-80.

³³ John L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspectives* (New York: Oxford University Press, 2010), 147.

seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja tim, semuanya berlandaskan etika islami. *Keempat*, prinsip moderasi (*wasatiyyah*) dalam beragama terbukti menjadi benteng yang kuat dalam melawan ekstremisme dan menjaga keseimbangan hidup di era globalisasi. Secara keseluruhan, inovasi dan pendekatan pragmatis memberikan solusi yang relevan dan praktis untuk mempertahankan serta mengembangkan karakter islami di tengah tantangan zaman modern.

Berdasarkan temuan-temuan dari studi ini, sejumlah implikasi penting sangat direkomendasikan bagi pendidikan karakter islami di tingkat global. *Pertama*, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu lebih aktif dalam mengadopsi inovasi teknologi sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan karakter. Penggunaan aplikasi *mobile*, platform *e-learning*, dan media sosial tidak hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga membuatnya lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang tumbuh di era digital. *Kedua*, meningkatkan kolaborasi internasional antara lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara muslim sangat diperlukan, baik melalui program pertukaran pelajar, seminar global, maupun pengembangan kurikulum bersama. Upaya ini akan memperkaya perspektif dan pendekatan dalam membentuk karakter islami, sehingga lebih siap menghadapi tantangan globalisasi. *Ketiga*, pendekatan-pendekatan pragmatis, seperti pengembangan *soft skill* islami dan penerapan prinsip moderasi (*wasatiyyah*), penting untuk menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di dunia muslim. Pendidikan yang menekankan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi, empati, dan kepemimpinan, yang didasarkan pada ajaran Islam, perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk membantu generasi muda muslim dalam bersaing di dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai religius mereka. Pada saat yang sama, penerapan prinsip moderasi sangat penting dalam mencegah radikalisme dan mempromosikan toleransi di masyarakat yang semakin multikultural. *Keempat*, pencarian dan penerapan model-model pragmatis dalam sistem pengembangan pendidikan karakter islami sangat diperlukan agar pendidikan karakter islami dapat selalu relevan dengan tren-tren global dan berkontribusi dalam membentuk masyarakat muslim global yang lebih adaptif, inklusif, dan kompetitif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yusuf Ali. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. New York: Tahrike Tarsile Qur'an, 2005. <https://opendigitheolib.on.worldcat.org/search?queryString=The+Holy+Qur%27an%3A+Text%2C+Translation+and+Commentary>
- Al-Ali, Abdullah. "The Role of E-Learning in Enhancing Islamic Values in the UAE." *Journal of Islamic Studies* 8 (2018): 110-115.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. Los Angeles: Sage Publications, 2018. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- El-Tom, Ahmed S. "Islamic Education and Globalization: Trends and Challenges." *International Journal of Islamic Education* 12 (2019): 98-105.

- Esposito, John L. *Islam and Secularism in the Middle East*. London: Hurst & Company, 2002. https://books.google.co.id/books?id=vhEwPKy8k_wC&pg=PP5&source=gbs_selecte_d_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Esposito, John L. *Islam in Transition: Muslim Perspectives*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Ibrahim, Ali M. *Islamic Education in the Digital Age*. Kuala Lumpur: International Islamic University, 2020.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Dignity of Man: An Islamic Perspective*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2002. <https://its.org.uk/catalogue/the-dignity-of-man-paperback/>
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015. https://books.google.co.id/books?id=HffzCAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_read#v=onepage&q&f=false
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009. https://books.google.com.my/books?id=JFN_BwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false
- O'Hanlon, Gerry. "Western Muslims and the Future of Islam." *Studies: An Irish Quarterly Review* 97, no. 388 (2008): 421–32. <http://www.jstor.org/stable/25660608>.
- Ramadan, Tariq. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004. https://books.google.co.id/books?id=0eCu4nXJbUUC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. New York: Routledge, 2006.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell Publishing, 1985. <https://ziauddinsardar.com/books/islamic-futures-shape-ideas-come>
- Sardar, Ziauddin. *Islam, Postmodernism, and Other Futures*. London: Pluto Press, 2003. <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ziauddinsardar.com/sites/default/files/field/download/Islam%252CPostmodernism%2520and%2520other%2520futures.pdf&ved=2ahUKEwjJ9unHkjiAxWlyDgGHWYbCDwQFnoECDYQAQ&usq=AOvVaw2Zqml0eziwPJ-Uvy3Z6lNp>
- Tayob, Abdulkader. *Islamic Education and the Public Sphere*. London: Routledge, 2009. https://books.google.co.id/books?id=sqsl-Rz_68sC&pg=PA7&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false
- Thomas, John W. *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael: Autodesk Foundation, 2000. https://www.researchgate.net/publication/238162544_A_Review_of_Research_on_Project-Based_Learning
- Wahyu, Ilaihi. "Digitalisasi Pendidikan Islam di Era Modern: Studi Kasus di Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2020): 135-145.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods (Fourth Edition)*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2009. https://books.google.co.id/books?id=FzawIAdilHkC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- El-Mubarak, Abdul Muqaddas Opeyemi Ishaq, & Hassan, Isyaku. "Challenges of Islamic Education in the Era of Globalization: A Proposed Holistic Solution." *Internternational Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 10, 3 (2021), 337–349. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i3/10748>